

# Manajeria

Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan

## **Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy'ari, Kh. Abdul Wahab Hasbullah Dan Kh. Bisri Syansuri Dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Di Jombang**

**Citra Putri Sari**

Institut Agama Islam Bani Fattah  
Email : [citraputrisari@iaibafa.ac.id](mailto:citraputrisari@iaibafa.ac.id)

**Izzatur Rahmah,**

Institut Agama Islam Bani Fattah  
Email : [izzatur06@gmail.com](mailto:izzatur06@gmail.com)

Received: 24-02-2024. Published: 31-10-2024

### **ABSTRAK**

Kepemimpinan kiai merupakan suatu hal yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan para santri terutama pembentukan karakter santrinya, tidak halnya dalam hal kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri dalam membentuk karakteristik kepemimpinan santri di pondok pesantren di Jombang dan pembentukan karakter kepemimpinan santri oleh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri di pondok pesantren di Jombang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode *library research* yang mana sumber data didapat dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, majalah, dan dll. Untuk sumber penunjang juga dilakukan wawancara pada *dzurriyah* Kiai. Setelah mendapatkan data yang diperlukan penulis, data dideskripsikan lalu dianalisis. Hasil penelitian membuktikan bahwasanya peran kiai sangatlah berpengaruh terhadap jiwa kepemimpinan santri. Gaya kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari adalah gaya kepemimpinan transformasional, KH. Abdul Wahab Hasbullah menerapkan gaya kepemimpinannya yang demokratis, sedangkan KH. Bisri Syansuri merupakan kiai yang tegas berfiqih lentur bersikap. Kiai menempatkan dirinya sebagai *leader* (pemimpin), *manager* (pengelola), *entertainer* (*human relation*), *enterpreneur* (wirausaha), *father* (bapak/orang tua), *teacher* (guru), *serviser* (pengabd) dan *designer* (inovator) bagi santri.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Kiai dan Karakteristik Kepemimpinan

### **ABSTRACT**

*Leadership of the kiai is something that has a big influence on the development of the students, especially the formation of the students' character, not the same as in terms of leadership. This study aims to determine the leadership patterns of KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah and KH. Bisri Syansuri in forming the leadership characteristics of students in Islamic boarding schools in Jombang and the formation of the leadership character of students by KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah and KH. Bisri Syansuri in Islamic boarding schools in Jombang. The method used in this study is a library research method where the data sources are obtained from books, journals, scientific works, magazines, and etc. For supporting sources, interviews were also conducted with the dzurriyah Kiai. After obtaining the data needed by the author, the data was described and then analyzed. The results of the study prove that the role of the kiai is very influential on the leadership spirit of students. The leadership style of KH. Hasyim Asy'ari is a transformational leadership style, KH. Abdul Wahab Hasbullah implemented his democratic leadership style, while KH. Bisri Syansuri was a kiai who was firm in his fiqh but flexible in his attitude. Kiai positioned himself as a leader, manager, entertainer (human relation), entrepreneur, father, teacher, servant and designer (innovator) for the students.*

**Keywords:** *Leadership, Kiai and Leadership Characteristics*

### **PENDAHULUAN**

Peranan pondok pesantren di Indonesia cukup besar dalam membangun masyarakat. Selama berabad-abad yang lalu, para santri yang dipimpin oleh kiai terus berjuang untuk membantu negara melepaskan diri dari penjajah. Hal ini berpuncak dalam fatwa 'Resolusi Jihad' Oktober 1945 yang dikeluarkan oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari pendiri Pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri ormas (organisasi masyarakat) terbesar Islam NU. Besarnya peranan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat tentu tidak bisa lepas dari peranan kiai sebagai pemilik sekaligus pemimpin pesantren dalam menggerakkan komunitas pesantren.<sup>1</sup>

Pewarisan keilmuan yang dilakukan oleh kiai kepada para santri sangatlah dibutuhkan saat ini karena santri merupakan orang yang akan menjadi para penerus bangsa. Melihat berbagai macam peristiwa yang saat ini terjadi, menunjukkan bahwa nilai-nilai moral telah hancur, minimnya *akhlaqul karimah* dan merebaknya ketidakadilan. Ada banyak pemakai narkoba dan seks bebas diantara para pelajar, penindasan pada golongan yang lemah, pencurian dan perampokan. Berita yang sering muncul tak luput juga dari para pemimpin bangsa. Diinformasikan bahwa banyak pemimpin yang tak lagi bisa amanah. Jika telah demikian tentu tak dapat dipungkiri nilai keimanan yang dimiliki masyarakat kita semakin menurun. Padahal masyarakat membutuhkan pemimpin yang dapat diandalkan untuk

---

<sup>1</sup> Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam memelihara budaya organisasi*. (Malang: Aditya Media Publishing. 2015). Hal. 2

kemajuan bangsa dan negara. Para generasi muda membutuhkan sosok yang akan mereka gugu dan ditiru.

Para pendiri organisasi Nahdlatul Ulama yang tak lain adalah KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri. Merupakan sosok yang dapat dijadikan panutan oleh generasi milenial. Ketiga tokoh ini memiliki riwayat mengemban tanggungjawab keorganisasian yang tidak bisa dibilang remeh. Mereka bertiga menjadi tonggak utama dalam pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama yang saat ini telah berkembang sangat pesat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gaya kepemimpinan dari KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri dan cara pembentukan karakteristik kepemimpinan santri oleh para kiai tersebut.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode *library research* yang mana sumber data didapat dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, majalah, dan dll. Untuk sumber penunjang juga dilakukan wawancara pada *dzurriyah* Kiai. Setelah mendapatkan data yang diperlukan penulis, data dideskripsikan lalu dianalisis. Metode pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mukhtar yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan gambaran suatu fenomena tertentu.<sup>2</sup> Adapun yang menjadi instrumen atau alat yang digunakan dalam memperoleh data adalah sebagai berikut: perangkat lunak penyimpanan data, seperti laptop dan flashdisk untuk menyimpan data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan baik secara manual maupun secara online. Teknik yang digunakan oleh penyusun yaitu dengan menginventarisasi data-data yang ada kaitannya dengan kepemimpinan yang telah dilakukan oleh Kiai Hasyim, Kiai Wahab dan Kiai Bisri. Lalu memilih dan menelaah data secara keseluruhan untuk selanjutnya dianalisis untuk mengetahui hasil dari pembahasan yang berkaitan. Reduksi data, Penyajian data, Pengambilan kesimpulan<sup>3</sup>.

## **PEMBAHASAN**

### **GAYA KEPEMIMPINAN TIGA KYAI**

#### **1. KH. HASYIM ASY'ARI**

##### **a. Biografi Singkat**

KH. M. Hasyim Asy'ari lahir pada Selasa kliwon, 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 kalender

---

<sup>2</sup> Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group) 2013.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 226.

masehi di Pondok pesantren Gedang Desa Tambakrejo.<sup>4</sup> Dan ada sumber lain yang mengatakan bahwa KH.M. Hasyim Asy'ari lahir pada 10 April 1875. KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara. Ayah beliau yaitu KH. Asy'ari merupakan santri dari kakeknya yaitu Kiai Utsman yang juga merupakan pengasuh pondok pesantren Gedang di Jombang.

Secara nasab, dari jalur ayah, nasab KH. M. Hasyim asy'ari bersambung pada Maulana Ishaq hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir yang berarti tak dapat dipungkiri bahwa beliau merupakan keturunan dari Rasulullah Saw. Sedangkan jika dilihat dari jalur ibu, nasab beliau bersambung pada Prabu Brawijaya VI yang mempunyai putra bernama Karebet alias Jaka Tingkir, raja dari kerajaan Pajang yang bergelar Sultan Pajang atau Sultan Hadiwijaya.<sup>5</sup>

Ketika usianya sekitar 5 atau 6 tahun, sang ayah, Kiai Asy'ari pindah ke daerah Keras, Jombang. Disana, Kiai Asy'ari mendirikan rumah, masjid dan pesantren untuk tempat belajar para santri. Pesantren Keras sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian Hasyim kecil. Ia menjadi orang yang sederhana karena hidup bersama dengan santri-santri disekitarnya. Lambat laun beliau menjadi orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan.

Menginjak usia 13 tahun, Kiai Hasyim seringkali membantu ayahnya untuk mengajar para santri yang terpaut usia yang lebih tua daripadanya. Pada usia 15 tahun, Kiai Hasyim memutuskan untuk memulai pengembaraan dalam menuntut ilmu dari berbagai pesantren. Pengembaraannya tidak hanya berada didalam negeri akan tetapi beliau menuntut ilmu sampai ke negeri Mekkah. Beliau sempat kembali ke Tanah Air setelah kepergian istrinya yang bernama Nyai Nafisah bersama dengan mertuanya. Akan tetapi pada tahun 1893, merasa ilmu yang diperolehnya kurang, beliau memutuskan kembali ke Mekkah untuk memperdalam ilmunya. Setelah berbagai ilmu beliau kuasai dengan sangat mahir pada tahun 1899 beliau memutuskan untuk pulang ke tanah air.<sup>6</sup>

Dalam urusan pernikahan, KH. Hasyim pernah menikah sebanyak 7 kali. Riwayat pernikahan beliau diakhiri dengan meninggalnya para istri terlebih dulu. Beliau tidak pernah

---

<sup>4</sup> Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah*, Surabaya : Khalista hal. 67

<sup>5</sup> Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak dan Intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng,2015) hal 5

<sup>6</sup> Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak dan Intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng,2015) hal 8

berpoligami. Istri-istri beliau diantaranya adalah Nyai Nafisah putri dari Kiai Ya'qub Pesantren Siwalan, Sidoarjo, beliau menikah di usia 21 tahun (1892), Nyai Khadijah yang merupakan putri dari Kiai Romli Karangates, Kediri lalu Nyai Nafiqah putri Kiai Ilyas pengasuh Pondok Pesantren Sewulan, Madiun<sup>7</sup> dan Nyai Masrurah Putri Kiai Hasan Pesantren Kapurejo, Pagu, Kediri.<sup>8</sup> Beliau wafat pada 25 Juli 1947 atau bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 ditengah keadaan bangsa yang mempertahankan kemerdekaannya dan beliau sendiri mempunyai peran besar didalamnya.<sup>9</sup>

#### **b. Pendidikan**

Pengembaraan menuntut ilmu Kiai Hasyim yaitu Pesantren Wonorejo, Pesantren Wonokoyo, Pesantren Langitan dan Pesantren Trenggilis asuhan KH. Sholeh Darat, Pesantren Kademangan Madura yang diasuh oleh KH. Kholil, Pesantren Siwalan yang diasuh oleh KH. Ya'qub. Saat berada di pondok ini, Kiai Hasyim bertemu dengan KH. Ahmad Dahlan yang kerap disapa dengan sebutan Darwis.

Pada usia 30 tahun beliau menjadi salah satu guru yang mengajar di Masjidil Haram. Beberapa ulama' di Mekkah yang menjadi guru beliau yaitu Syekh Ahmad Khatib Minangkabau fiqh mazhab syafi'i, Syekh Mahfudz At-Tremasi yang memberikan Ijazah Shahih Bukhari, Syekh Syua'ib Bin Badirrahman, Syekh Amin Al Atthar Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Al-Yamani, Syekh Rahmatullah, Syekh Bafadahal, Sayyid Abbad Al Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim Al Daghistani, Sayyid Abdullah Al Zawawi, Sayyid Ahamad Bin Hasan Al Athas, Sayyid Alwi Al Segaf, Sayyid Abu Bakar Syatha Al Dimiyati dan Sayyid Husain Al Habsyi.<sup>10</sup>

Sedangkan jika dilihat dari karir socialnya, beliau menekuni beberapa organisasi antara lain yaitu Ketua Majelis Islam A'la Indonesia atau yang biasa disingkat dengan MIAI, Rais akbar NU, *Nahdlatut tujjar*, pencetus fatwa resolusi jihad dan pancasila sebagai dasar negara.<sup>11</sup>

#### **c. Gaya Kepemimpinan**

---

<sup>7</sup> Dalam pernikahan ini beliau dikaruniai 10 anak, yakni Hannah, Khairiyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Khaliq), Ubaidillah, Mashurah dan muhammad yunus. Baca *Ulama', pendiri, penggerak .....* Hal 31

<sup>8</sup> Ikatan pernikahan ini dikarunia 4 orang anak, Abdul Qadir, Fatimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub. Lihat *Ulama', pendiri, penggerak .....* Hal 33

<sup>9</sup> Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak dan Intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng,2015) hal 58

<sup>10</sup> Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak dan Intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng,2015) hal 16 -17

<sup>11</sup> Agung irawan MN, *Penakluk Badai*, (Jakarta: Republika,) hal 373

KH. Hasyim Asyari merupakan kiai (ulama) **encyclopedia dan multidisipliner** yang mengosentrasikan diri dalam dunia ilmu, belajar mengajar, menulis dan menghasilkan banyak kitab.<sup>12</sup> Kai Hasyim juga dianggap sebagai **kiai pergerakan** karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya serta kedalaman ilmu keagamaan yang dimilikinya sehingga menjadi pemimpin yang paling menonjol. Pendirian NU yang merupakan buah pikiran dari KH. Wahab Hasbullah, kepemimpinannya diserahkan pada KH. Hasyim Asy'ari karena menurut Kiai Wahab hanya Kiai Hasyim yang pantas mengemban amanah itu.

Menurut Mansur, kiai juga memiliki gaya kepemimpinan yang mempunyai **ciri paternalistic dan free rein leadership**, dimana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau tidak.<sup>13</sup> Kiai Hasyim termasuk pemimpin yang seperti ini. Hal ini dibuktikan dengan sikap Kiai Hasyim atas terbentuknya Komite Hijaz<sup>14</sup> pada 31 Januari 1926 di Surabaya dan selanjutnya beliau memutuskan bahwa Komite Hijaz tidak perlu dibubarkan seperti pendapat Kiai Wahab. Beliau beranggapan bahwa para ulama dan kalangan pesantren harus mempunyai wadah untuk mempertahankan pemahaman kepesantrenan sebagaimana yang diusung oleh para ulama.

Beliau mengajarkan kepemimpinan yang **lembut dan santun**. Tidak serta merta menghakimi tradisi-tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Beliau menyusupkan ajaran Islam secara perlahan-lahan pada tradisi yang berlangsung di masyarakat saat itu. Beliau juga selalu mempraktekannya pada setiap tingkah laku beliau sehari-hari.<sup>15</sup>

Dalam hal interaksi dengan bawahan, Kiai Hasyim menggunakan pendekatan situasional. Hal ini nampak dalam interaksi kiai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab dan memberi nasehat juga sebagai tempat konsultasi masalah. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai penuh

---

<sup>12</sup> Mardiyah. 2015. *Kepemimpinan Kiai dalam memelihara Budaya organisasi*. Malang: Aditya media Publishing hal.68-69

<sup>13</sup> Mansur. *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan*. (Yogyakarta : Safiria Insania Press 2004) hal. 51

<sup>14</sup> Saat ini berkembang menjadi Nahdlatul Ulama'. Komite Hijaz merupakan organisasi yang didirikan untuk menjawab ideologi Raja Ibnu Sa'ud yang berniat untuk memurnikan ajaran/syariat Islam. Sedangkan golongan pesantren salaf sudah tak dianggap lagi dikelompok Kongres Islam Nusantara. Golongan salaf sudah tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan Muktamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) dan berakhir dengan dikeluarkannya mereka pada 1925 dari Kongres Al Islam Yogyakarta. Baca Aguk irawan MN, *Penakluk Badai.....* 274

<sup>15</sup> Aguk irawan MN, *Penakluk Badai.....*237

tanggung jawab, penuh perhatian, daya tarik dan sangat berpengaruh.<sup>16</sup>

Kiai Hasyim juga termasuk pada **pemimpin transformasional** yang mencurahkan perhatian pada hal-hal dan kebutuhan pengembangan dari masing-masing pengikut. Menurut Tichy dan Devanna dalam Sadler (1997) salah satu karakter yang dimiliki oleh pemimpin transformasional adalah pemimpin percaya kepada pengikut dengan cara mengembangkan kepercayaan melalui motivasi, kejujuran dan pemberdayaan, peduli terhadap aspek-aspek humanistik.<sup>17</sup> Karakter ini melekat pada kepemimpinan Kiai Hasyim. Hal ini dibuktikan dengan pembentukan kelas musyawarah oleh KH. Ma'sum Ali dan pendirian sistem madrasah oleh KH. Wahid Hasyim.<sup>18</sup>

## 2. KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH

### a. Biografi Singkat

KH. Abdul Wahab Hasbullah merupakan anak yang lahir dari pasangan KH. Hasbullah dan Nyai Lathifah. Kiai Wahab lahir pada 31 Maret 1888.<sup>19</sup> Pendapat lain mengatakan hari kelahiran KH. Wahab bertepatan dengan tahun 1886.<sup>20</sup> Sampai usia 13 tahun, ia menerima pendidikan dasar tentang teologi Islam, yurisprudensi, dan tata bahasa arab tingkat menengah dari Kiai Hasbullah (ayahnya). Setelah itu, Kiai Wahab menjelajahi pondok-pondok pesantren.<sup>21</sup> Sesuai utusan sang guru, sesudah mondok di pesantren Tebuireng Jombang asuhan Kiai Hasyim Asy'ari yang juga merupakan sepupunya, beliau melanjutkan rihlahnya ke Tanah Suci Mekkah. Saat di Tanah Suci, Kiai Wahab juga mendirikan organisasi.

Pada tahun 1916, Kiai Wahab bertemu dengan pasangan hidupnya yaitu Nyai Maimunah putri dari KH. Mas Musa, seorang ulama, pengasuh pondok pesantren, dan saudagar kaya dari Kertopaten, Surabaya. Setelah menikah, beliau ikut mengajar di pesantren mertuanya di Surabaya sebelum akhirnya kembali meneruskan kepemimpinan ayahandanya di pondok Pesantren Tambakberas Jombang. Selain dengan Nyai Maimunah, beliau juga pernah menikah dengan lain lain. Hal ini dikarenakan wafatnya istrinya ataupun karena tidak dikaruniai keturunan. Sebagai

---

<sup>16</sup> Adi Ansari *Kepemimpinan Pesantren* Ittihad Jurnal kopertais wilayah XI Kalimantan volume 15 no.23 April 2015 hal. 34

<sup>17</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat. *The Handbook of education management*. Prenadamedia Group: Jakarta, 2018 hal 102

<sup>18</sup> Muhammad Mansur & Fathurrahman Karyadi. *Hadratus syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di mata santri*. 2010. Jombang: Pustaka Tebuireng. Hal 60

<sup>19</sup> Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak dan Intelektual NU dari Jombang*, hal 63

<sup>20</sup> Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas Menelisik Sejarah Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka bahrul Ulum, 2021) hal 25

<sup>21</sup> Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak dan Intelektual NU dari Jombang*, hal 66

seorang kiai dan aktivis perjuangan tentu Kiai Wahab perlu menyiapkan kader pengganti dari keturunannya sendiri.<sup>22</sup>

Beliau wafat setelah muktamar NU ke -25 di Surabaya Pada tahun 1975,<sup>23</sup> atau pendapat lain mengatakan bertepatan dengan 12 dzulqo'dah 1391 / 29 Desember 1971<sup>24</sup> di rumah kediamannya Tambakberas Jombang,

#### **b. Pendidikan**

Sanad keilmuan Kiai Abdul Wahab Hasbullah bersambung pada guru-guru yang juga menjadi guru KH. Hasyim Asy'ari (gurunya). Kiai Wahab juga memutuskan untuk melanjutkan tradisi mondok dari pesantren satu ke pesantren lainnya.

Beberapa pondok pesantren yang pernah didatangi oleh KH. Wahab Hasbullah yaitu Pesantren Langitan di atas asuhan Kiai Ahmad Sholih.<sup>25</sup> Pesantren Mojosari, Nganjuk berguru kepada Kiai Shaleh dan Zainuddin, Pesantren Cepaka,<sup>26</sup> pondok yang diasuh oleh KH. Mas Ali di Tawang Sari, Kiai Kholil Abdul Lathif di Kademangan Madura, KH. Faqihuddin Pesantren Branggahan,<sup>27</sup> dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dengan mengkaji berbagai literature kitab baik dari segi fiqh, ilmu *nahw*, *sorf* dan hadist.<sup>28</sup> Saat berada di Pesantren Tebuireng, Kiai Wahab ditunjuk sebagai lurah pondok dan menjadi salah satu anggota kelompok kelas musyawarah.

Pada usia 23 tahun Kiai Wahab memutuskan berangkat ke Tanah Suci Mekkah untuk berguru kepada ulama'-ulama' disana. Beberapa guru beliau yang terkenal dan mempunyai pengaruh besar atas pengembangan pola pikir beliau yaitu Syekh Mahfudz Al-Turmusi (wafat 1338 H/1920 M) dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Selain Syekh Mahfudz dan Syekh Khatib beliau juga berguru pada KH. Asyari dari Bawean, Syekh Abd Al-Karim Al-Daghistani, Syekh Abdul Hamid Qudus, Syekh Umar Bajunaid, Syekh Sa'id al-Yamani yang darinya ia mendapatkan ijazah (semacam lisensi keilmuan). Kiai Wahab juga pernah berguru pada

---

<sup>22</sup> Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan KH A. Wahab Chasbulloh* (Jombang: pustaka bahrul ulum, 2021) 47 - 48

<sup>23</sup> <sup>23</sup> Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak dan Intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015) hal 116 - 117

<sup>24</sup> KH. A. Aziz Masyhuri. 99 *Kiai Kharismatik Indonesia*. Depok: Keyra Hal 99

<sup>25</sup> Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan KH A. Wahab Chasbulloh* (Jombang: pustaka bahrul ulum, 2021) hal 35

<sup>26</sup> Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak dan Intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015) hal 68

<sup>27</sup> Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan KH A. Wahab Chasbulloh* (Jombang: pustaka bahrul ulum, 2021) hal 37

<sup>28</sup> Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak dan Intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015) hal 71 - 72

Kiai Muchith asal Panji Sidoarjo untuk memperdalam ilmu retorika (ilmu debat: mujadalah). Menginjak usia 27 tahun pada tahun 1914, Kiai Wahab kembali ke tanah air.

Dikatakan bahwa karya-karya Kiai Wahab yang paling adalah organisasi yang berdiri dipelopori oleh beliau sendiri. Beberapa organisasi itu antara lain *Mubdil Fann*. Beliau dijuluki bapak pendidikan madrasah<sup>29</sup>, *Tashwirul afkar* (1914), *Nahdlatul Wathan* (1916), *Nahdlatut Tujjar* (1918) dan Rais aam Nahdlatul ulama (1926).

**c. Gaya Kepemimpinan**

KH. Abdul Wahab Hasbullah dapat digolongkan sebagai **kiai pergerakan** dengan alasan peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya serta kedalaman ilmu keagamaan yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud.<sup>30</sup> Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak organisasi yang terbentuk atas dasar inisiatif dan kepemimpinan beliau dalam aspek pendidikan, sosial maupun ekonomi.

KH. Abdul Wahab Hasbullah dikenal sebagai **aktivis dan oratur ulung**. Penyampaian pendapatnya luwes dan tegas. Selain itu juga, Kiai Wahab adalah orang yang pandai bernegosiasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan peristiwa pembebasan Irian Barat melalui diplomasi *cancut tali wondo*<sup>31</sup> yang dilontarkan oleh Kiai Wahab.<sup>32</sup>

Gaya kepemimpinan beliau pun **tegas**. Tidak terikat arus dan tidak gampang ragu-ragu. Hal ini diperkuat dengan peristiwa pada masa orde lama. Beliau memutuskan NU untuk melepaskan diri dari partai Masyumi dan menjadi partai sendiri.<sup>33</sup>

Jika dilihat dari cara menggunakan wewenang, Kiai Wahab memiliki gaya yang **demokratis**. Saat Kiai Wahab memberikan mauidhoh hasanah ada para santri pondok pesantren Lirboyo sekitar tahun 1960-an, dalam mauidhohnya, Kiai Wahab menyebutkan bahwa para santri ketika sudah lulus harus menjadi seorang kiai, petani, pedagang, dokter tentara, polisi, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa misi Kiai Wahab bukan hanya mendorong santri untuk sekedar menjadi kiai atau guru agama

---

<sup>29</sup> Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas Menelisik Sejarah Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka bahrul Ulum, 2021) hal 600

<sup>30</sup> Mardiyah. 2015. *Kepemimpinan Kiai dalam memelihara Budaya organisasi*. Malang: Aditya media Publishing hal 68

<sup>31</sup> Cancut Tali Wondo adalah sebutan dalam pewayangan yang menunjukkan kesungguhan yang tuntas dalam menghadapi perang. Diplomasi yang diusulkan oleh Kiai Wahab ini diterapkan pada konsep politik kontemporer dalam melaksanakan program Trikora untuk membebaskan Irian Barat (saat ini Papua). Baca Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas Menelisik Sejarah.....*118 -120

<sup>32</sup> Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas Menelisik Sejarah Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka bahrul Ulum, 2021) hal 118

<sup>33</sup> Supriyadi, *Ulama pendiri, pergerakan dan intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng,2015) hal 104

akan tetapi bagaimana para santri mau mengisi NKRI dengan berbagai posisi, baik profesi, jabatan ataupun pengabdian.<sup>34</sup>

Kiai Wahab selalu mendahulukan **musyawarah** daripada harus membuat keputusan sepihak dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>35</sup> Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Kiai Wahab bersifat fleksibel dengan tetap berpegang pada ushul dan kaidah-kaidah fiqhiyah.

### 3. KH BISRI SYANSURI

#### a. Biografi Singkat

Kiai Bisri Syansuri dilahirkan di desa Tayu, Pati, Jawa Tengah, pada tanggal 23 agustus 1887 atau yang bertepatan dengan 05 Dzulhijjah 1304 dengan nama Mustajab. Nama Bisri tersemat kepada beliau setelah kepulangannya dari Tanah Mekkah. Ada yang mengatakan bahwa beliau lahir pada 28 Dzulhijjah 1304 H/ 18 September 1886. Beliau lahir dari pasangan suami istri yang bernama Syansuri bin Abdul Shomad dan Siti Rohmah. Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara.

Jika dilihat dari nasab ibunya, Kiai Bisri masih termasuk keluarga besar Kiai Kholil Kasingan Rembang dan Kiai Baidlowi Lasem. Keluarga ibunya adalah keluarga yang menurunkan beberapa orang ulama besar dalam beberapa generasi. Hal ini menjadikannya seorang santri yang berkelana mencari ilmu dari satu pondok ke pondok pesantren yang lain. Karena tradisi ini akhirnya Kiai Bisri bertemu dengan Kiai Wahab.

Kiai Bisri merupakan teman karib Kiai Wahab. Mereka bertemu di pesantren Kademangan Madura. Saat berada di tanah suci Makkah, Kiai Wahab menjodohkan adiknya dengan Kiai Bisri dan akhirnya pernikahan dilangsungkan di tanah Makkah Al Mukarromah.<sup>36</sup> Pada tahun 1914, Kiai Bisri dan Nyai Khadijah memutuskan pulang ke tanah air. Nyai Khodijah wafat pada tahun 1958. Kiai Bisri menikah lagi dengan Nyai Maryam Mahmud dari Jember yang sudah memiliki anak satu bernama Arifin Khan.

Pada 19 Jumadil akhir 1400 yang bertepatan dengan 24 April 1980 Kiai Bisri menghembuskan nafas terakhirnya. Saat itu NU masih berada dalam tekanan orde baru. Beliau disemayamkan di Denanyar bersanding dengan pondok pesantren yang didirikannya.

37

#### b. Pendidikan

---

<sup>34</sup> Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas Menelisik Sejarah Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka bahrul Ulum, 2021) hal 610 - 611

<sup>35</sup> Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas Menelisik Sejarah Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka bahrul Ulum, 2021) hal 272

<sup>36</sup> Supriyadi, *Ulama pendiri, .....* hal 75

<sup>37</sup> Supriyadi, *Ulama pendiri, penggerak .....*hal 171

Ketika menginjak usia tujuh tahun, Kiai Bisri sudah mulai pengecap pendidikan keagamaan. Beliau berguru belajar Al-Quran kepada KH. Saleh, Tayu. Selain KH. Shaleh, beberapa guru dari KH. Bisri Syanduri yaitu KH. Abdul Salam, Kiai Syuaib, Sarang, dan Kiai Kholil, Kasingan, Kiai Kholil bin Abdul Lathif pengasuh pondok pesantren Kademangan Bangkalan. Kiai Kholil juga merupakan guru dari KH. Hasyim Asy'ari dan juga Kiai Wahab Hasbullah.

Sewaktu Kiai Kholil memerintahkan pada Kiai Wahab untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Kiai Bisri juga mengikuti jejak Kiai Wahab untuk menyantri disana. Di Tebuireng Kiai Bisri menempuh pendidikannya selama 6 tahun sebelum memutuskan melanjutkan rihlahnya ke tanah suci Mekkah bersama dengan Kiai Wahab.

Saat di Mekkah, guru-guru Kiai Bisri tak ubahnya sama dengan guru Kiai Wahab. Guru-guru beliau diantaranya adalah Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Mahfudz Termas, Kiai Mukhtarom Banyuwangi, Kiai Bakir Jogja, Kiai Asyari Bawean, Syekh Abdul Hamid Dari Kudus, Syekh Syuaib Al Daghistani, Syekh Hasan Al Yamani, Syekh Ibrahim Al Yamani, Syekh Jamal Al Maliki.<sup>38</sup>

Beberapa karir sosial yang mewarnai perjalanan hidup beliau antara lain pendiri pondok pesantren berbasis gender (perempuan) pertama<sup>39</sup>, masuknya hukum islam ke UU perkawinan dst, Rais Aam NU (1975), lailatul ijtima' dan kepala staf MODT (Markaz Oelama Djawa Timur).<sup>40</sup>

### c. **Gaya Kepemimpinan**

Salah satu gaya kepemimpinan kiai yaitu kiai yang **mendalami salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam** karena keahlian mereka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan.<sup>41</sup> Gaya kepemimpinan ini dapat digolongkan pada Kiai Bisri. Kiai Bisri merupakan kiai yang spesifikasinya kedalaman ilmunya lebih pada ilmu fiqh walaupun ini tidak berarti bahwa beliau hanya menguasai keilmuan itu saja. Tapi pada bidang fiqh keilmuannya lebih menonjol.

Bahkan beliau memulai perjuangannya dengan menerapkan **fiqh sosial** pada kehidupan sehari – hari untuk mengundang ketertarikan masyarakat sekitar agar mengizinkan anak – anak mereka belajar agama. Beliau mengatur perekonomian

---

<sup>38</sup> Supriyadi, *Ulama pendiri, penggerak* .....hal 133

<sup>39</sup> KH. Abdussalam Shohib, dkk, *Kiai Bisri syansuri tegas berfiqh, lentur bersikap* (Surabaya: pustaka idea, 2015) hal 97 - 101

<sup>40</sup> Supriyadi, *Ulama pendiri, penggerak* .....hal 154 - 155

<sup>41</sup> Mardiyah. 2015. *Kepemimpinan Kiai dalam memelihara Budaya organisasi*. Malang: Aditya media Publishing hal 68

kemasyarakatan melalui pengelolaan pertanian untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Dalam peristiwa pembentukan DPR Gotong Royong, Kiai Wahab yang saat itu menjabat sebagai rais 'aam dan Kiai Bisri wakil rais 'aam berseberangan pendapat. Kiai Bisri berpendapat bahwa DPR yang sah adalah DPR yang dipilih secara demokratis melalui pemilu 1995. Oleh karena itu, beliau beranggapan haram hukumnya NU bergabung dengan DPR Gotong Royong. Sedangkan Kiai Wahab berpandangan lebih terbuka, jika NU tidak masuk DPR Gotong Royong maka suara dan aspirasinya tidak bisa disuarakan dipemerintahan.<sup>42</sup>

Jika Kiai Wahab dikenal sebagai ulama yang berpegang pada kajian usul fiqh dan kaidah fiqhiyah, Kiai Bisri berbeda. Beliau lebih memilih untuk menggunakan produk/teks fiqh dalam prinsip hidupnya. Beliau lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan mengemukakan pendapat. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dengan diangkatnya Kiai Bisri menjadi rais 'aam NU, beliau mulai bersedia menjadi seseorang yang mau melihat permasalahan dari berbagai sudut. Beliau banyak mengambil pendekatan-pendekatan yang dilakukan Kiai Wahab.

Kiai Bisri dijuluki sebagai kiai yang **tegas berfiqh lentur bersikap**. Tegas berfiqh menunjukkan bahwa beliau teguh berprinsip. Beliau tegas kepada diri sendiri dan lentur kepada orang umum. ketika ada seseorang yang bertanya tentang masalah-masalah kekinian beliau memberikan jawaban melihat dari siapa orang yang bertanya. Tidak serta merta langsung menjawab dengan *nash* iya atau tidak. Bersikap lentur bukan berarti beliau melanggar aturan fiqh.<sup>43</sup>

Hubungan yang terjalin antara beliau dengan para santrinya sangatlah dekat, bahkan beliau aktif untuk menjalin silaturahmi dengan mengunjungi murid dan koleganya selama menuntut ilmu mengikuti KH Hasyim Asyari.<sup>44</sup>

Kiai Bisri juga merupakan Kiai yang **inovatif**. Dalam naungan kepemimpinan KH. Bisri Syansuri yang dipandang sebagai pakar ilmu fikih, muncullah terobosan baru untuk membuka kelas bagi santri perempuan belajar ilmu-ilmu keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memperhatikan pembentukan generasi dengan menghilangkan rasa diskriminasi pada salah satu gender dengan tetap memegang teguh ajaran Islam.<sup>45</sup> KH. Ahmad Athoillah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Aik pun menuturkan bahwa Kiai Bisri merupakan seorang ulama' yang

---

<sup>42</sup> Supriyadi, *Ulama pendiri, penggerak dan intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015) hal 160

<sup>43</sup> KH. Abdussalam Shohib, dkk, *Kiai Bisri syansuri tegas berfiqh, lentur bersikap* (Surabaya: pustaka idea, 2015) hal 137

<sup>44</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Athoillah (Gus Aik) Denanyar secara online tanggal 20 Desember 2021, pukul 07.35

<sup>45</sup> Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan KH A. Wahab Chasbulloh* (Jombang: pustaka bahrul ulum, 2021) 124

istiqamah untuk *I'daadul mutafaqqihina fid din wa rijaalal islah* (mempersiapkan generasi-generasi ahli agama dan tokoh-tokoh Gerakan perbaikan) melalui Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang.<sup>46</sup>

Untuk gaya kepemimpinan Kiai Bisri, Gus Aik berpendapat bahwa Kiai Bisri merupakan kiai yang menetapkan sesuatu pada tempatnya dan dapat memainkan peran dengan baik. Beliau terkadang otoriter, demokrasi atau bisa menyerahkan keputusan pada bawahan dengan tujuan kaderisasi. Tergantung pada kadar permasalahan dan situasi yang dihadapi.<sup>47</sup>

Gaya kepemimpinan para kiai dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan dimana mereka tumbuh berkembang dan sanad keilmuan yang mereka tempuh. Ketiganya berpegang teguh pada kepemimpinan sang paripurna, Nabi Muhammad SAW yang lebih mementingkan kemashlahatan umat.

### **PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN SANTRI**

Azyumardi Azra berpandangan bahwa pendidikan pesantren akan tetap *survive* sampai kapanpun selama masyarakat Indonesia tidak melupakan sejarah perjuangan bangsa ini dalam melepaskan belenggu dari himpitan pembodohan kaum penjajah.<sup>48</sup> Saat berlangsungnya *transfer of knowledge* dan *transfer of moral* dari Kiai pada santri maka terjadilah pembentukan karakter. Pembentukan karakter kepemimpinan santri oleh kiai ditujukan untuk memunculkan para generasi penerus yang mampu meneruskan perjuangan para kiai dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas hidup rakyat.

KH. Hasyim Asy'ari, guru dari KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Kiai Bisri Syansuri merupakan salah seorang kiai yang menjadi bukti bahwa dunia pendidikan Islam khususnya dalam naungan pondok pesantren berhasil menghantarkan para generasi didikannya menjadi orang yang berdedikasi untuk negara yang mereka cintai. Berikut beberapa peran Kiai dalam membentuk karakter kepemimpinan santri.

#### 1. Sebagai *Leader* (pemimpin)

Penyandangan gelar kiai berlaku bagi pimpinan pondok pesantren. Imron Arifin beranggapan bahwa secara umum, keberadaan kiai tidak hanya dipandang sebagai pemimpin informal pesantren, tetapi kiai dipercaya memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim. Pengaruh kiai dapat diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun masyarakat umum.<sup>49</sup> Kiai Hasyim kerap

---

<sup>46</sup> Wawancara via whatsapp dengan KH. Ahmad Athoillah (Gus Aik) Denanyar pada 20 desember 2021 07.35

<sup>47</sup> Wawancara via whatsapp dengan KH. Ahmad Athoillah (Gus Aik) Denanyar pada 20 desember 2021 07.35

<sup>48</sup> Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos 2003 hal 95

<sup>49</sup> Imron Arifin. *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang Kalimasahada Press, 1993 hal. 4

didatangi para pejabat untuk dimintai pertimbangan atas segala keputusan yang berhubungan dengan proses kemerdekaan Indonesia. Fatwa resolusi jihad yang dikeluarkan oleh Kiai Hasyim menyulutkan nyali dan semangat baru bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamirkan oleh Bung Karno.<sup>50</sup>

Sedangkan Kiai Wahab merupakan kiai aktivis yang menjadi pelopor terciptanya forum pertukaran gagasan dalam bentuk *tashwirul afkar* dan sebagai pendiri organisasi *nahdlatul wathan* yang selanjutnya berkembang melalui proses panjang sampai menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama'. Selain itu, Kiai Wahab juga merupakan seorang pemimpin yang pintar dalam memberikan motivasi pada orang lain. Beliau menciptakan lagu ***ya ahlal wathon*** sebagai media untuk membakar semangat juang rakyat mempertahankan kemerdekaan. Syair ini berisikan semangat cinta tanah air, perjuangan dan anti penjajah.<sup>51</sup> Kiai Wahab juga merupakan salah satu orang yang menjadi penasihat dan teman dekat Bung Karno.

Selanjutnya dapat dilihat dari kiprah Kiai Bisri, beliau pernah menjadi anggota DPR walaupun tidak berlangsung lama. Beliau diberhentikan dengan munculnya dekrit presiden yang membubarkan anggota DPR yang dipilih rakyat secara sah pada tahun 1955.<sup>52</sup> Kepemimpinan Kiai Bisri berlandaskan pada ajaran agama islam, baik itu di Qur'an maupun Sunnah.<sup>53</sup> Kiai Bisri juga menjadi pelopor masuknya keterkaitan hukum agama terhadap RUU Perkawinan yang akan disahkan. Beliau bersama ulama'-ulama' lain membentuk rancangan tandingan atas RUU ini yang didasarkan pada sendi agama Islam.<sup>54</sup>

Dalam persoalan kepemimpinan, Kiai Hasyim, Kiai Wahab dan Kiai Bisri mengajarkan **Islam moderat**. Hal ini ditandai dengan tidak menggerus habis tradisi. Akan tetapi memperbolehkan terselenggaranya perayaan dan tradisi dengan memasukkan hal-hal baik didalamnya. Salah satu penuturan Kiai Hasyim yang dapat membuktikan hal ini adalah, saat beliau ditanya untuk apa santri mempelajari ilmu umum. Jawaban beliau yaitu *Al muhafadzu ala qadamin al shalih wa al akhdzu*

---

<sup>50</sup> Zainul Milal Bizawie 2014. *Laskar Ulama – Santri & Resolusi Jihad; Garda depan menegakkan Indonesia*. Tangerang : Pustaka Compass

<sup>51</sup> Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan KH A. Wahab Chasbulloh* (Jombang: pustaka bahrul ulum, 2021) 111

<sup>52</sup> Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak dan Intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng,2015) hal 160

<sup>53</sup> Wawancara via whatsapp dengan KH. Ahmad Athoillah (Gus Aik) Denanyar pada 20 desember 2021 07.35

<sup>54</sup> KH. Abdussalam Shohib, dkk, *Kiai Bisri syansuri tegas berfiqih, lentur bersikap* (Surabaya: pustaka idea, 2015) hal 63

*bil jadid al ashlah* (melestarikan tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik). Meskipun para santri mengenyam pendidikan dengan sistem madrasah tapi beliau juga tidak meninggalkan sistem pengajaran sorogan dan bandongan.<sup>55</sup>

## 2. Sebagai *Manager* (pengelola)

Beberapa kriteria kualitas kepemimpinan manajer yang baik antara lain, memiliki komitmen organisasional yang kuat, *visionary*, disiplin diri yang tinggi, tidak melakukan kesalahan yang sama, antusias, berwawasan luas, kemampuan komunikasi yang tinggi, manajemen waktu, mampu menangani setiap tekanan, mampu sebagai pendidik atau guru bagi bawahannya, empati, berpikir positif, memiliki dasar spiritual yang kuat, dan selalu siap melayani.<sup>56</sup> karakter ini melekat pada diri Kiai Hasyim, Kiai Wahab dan Kiai Bisri.

Seperti dalam hal kaderisasi, kepemimpinan Kiai Hasyim di pondok Pesantren Tebu Ireng diakui sebagai sumber penyedia (suplier) para pemimpin pesantren di Nusantara.<sup>57</sup> Pesantren Tebu ireng dibawah naungan kepemimpinan Kiai Hasyim telah melahirkan sekitar 25.000 orang kiai yang tersebar di seluruh indonesia.<sup>58</sup>

Beliau berdua juga merupakan orang yang piawai dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Salah satu buktinya adalah dengan dikirimkannya surat untuk Raja Saud atas kebebasan dalam beramalayah. Keberhasilan mengelola dari para kiai ini juga dapat dilihat dari banyaknya pengikut yang rela berkorban apapun untuk kepentingan bersama. Saat ditangan Kiai Wahab, NU termasuk 3 partai terbesar dengan pengikut hampir tujuh juta pemilih.<sup>59</sup>

## 3. Sebagai *Entertainer* (human relation)

Pemimpin harus dapat membina hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya baik itu rekan kerja yang berada sejajar atau lebih tinggi daripadanya ataupun dengan bawahannya. Kiai Hasyim menerapkan sikap toleransi tinggi. Saat mengetahui santri yang sudah menjadi alumni (KH. Mas Mansur) sudah tidak dalam kubu NU dan lebih memutuskan untuk lebih condong pada organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, sahabatnya, beliau tidak menghujat dan memarahi santri tersebut. Akan tetapi beliau memberikan kebebasan memilih pada para santrinya asalkan tidak terjerumus pada kemungkar.

---

<sup>55</sup> Aguk Irawan. *Penakluk Badai....*210

<sup>56</sup> Aspizain Chaniago. *Pemimpin & Kepemimpinan (Pendekatan Teori & Studi Kasus)*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia hal 23

<sup>57</sup> Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari: bapak umat islam indonesia*, (jombang: 1949) hal 30

<sup>58</sup> Berdasarkan catatan dari Sambu Beppang (Gestapo Jepang) pada tahun 1942. A. Mubarak Yasin, *Profil Pesantren Tebuireng*, hal. 7

<sup>59</sup> Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan KH A. Wahab Chasbulloh* (Jombang: pustaka bahrul ulum, 2021) 59

Kiai Wahab menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dengan menerima bantuan untuk pesantren dari orang-orang non muslim. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Wahab mampu menjalin hubungan yang baik tidak hanya kepada sesama umat Islam tapi juga kepada masyarakat setanah air. Kiai Wahab rela menggendong anjing milik Van Der Plas, menteri urusan pribumi untuk memperlancar urusannya dalam meminta izin menyelenggarakan muktamar NU ke-4 di Semarang (1929) dan mengumumkan hasilnya di masjid-masjid besar. Van Der Plas merasa dihargai dan izin pun diberikan.<sup>60</sup> Sedangkan Kiai Bisri merupakan seseorang yang dapat menjalin dengan baik tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain.<sup>61</sup>

4. Sebagai *Entrepreneur* (kewirausahaan)

Kiai sebagai pemimpin juga mempunyai jiwa entrepreneur. Mereka mengajarkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh berpangku tangan kepada orang lain. Kiai Hasyim dan Kiai Bisri mengembangkan kemampuan dalam bercocok tanam dan bertani. Beliau berdua memiliki sawah yang ditanami padi. Sawah ini digarap oleh kiai dan sebagian santri yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Hasil dari sawah itu lalu dibagi bersama. Para kiai juga tidak mau menerima bantuan yang ditawarkan oleh pemerintah Belanda.<sup>62</sup>

Selain itu, berdirinya sistem koperasi yang bernama *Syirkah Al-Inan li Murabhatati ahl Al - Tujjar (syirkatul Inan/Nahdlatut Tujjar)* atas inisiatif yang dilontarkan oleh Kiai Wahab dan dengan dijadikannya Kiai Hasyim sebagai ketua, Kiai Wahab sebagai bendahara dan Kiai Bisri sebagai sekretarisnya menjadi suatu trobosan dalam meningkatkan perekonomian rakyat.<sup>63</sup>

Alasan didirikannya koperasi ini adalah karena hasil panen yang dibeli murah dan hanya sekedar menjadi budak antek Belanda menjadikan kondisi rakyat memprihatinkan. Walaupun *nahdhatut tujjar* mengalami kemerosotan karena kalah dalam persaingan global, akan tetapi hal ini menginspirasi pendirian sistem ekonomi pendongkrak perekonomian masyarakat di beberapa daerah. Seperti Coperatie Kaoem Moeslimin (CKM)<sup>64</sup> dan Waqfiyah Nahdlatul Ulama<sup>65</sup>.

---

<sup>60</sup>Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas Menelisik Sejarah Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka bahrul Ulum, 2021) hal 312

<sup>61</sup> Wawancara via whatsapp dengan KH. Ahmad Athoillah (Gus Aik) Denanyar pada 20 desember 2021 07.35

<sup>62</sup> Muhammad Mansur & Fathurrahman Karyadi. *Hadratussyeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di mata santri*. Jombang: Pustaka Tebuireng. 2010. hal 30

<sup>63</sup> Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak dan Intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015) 81 - 82

<sup>64</sup> Didirikan tahun 1929 M / 1347 H Jumadil Awal yang dipelopori oleh KH. Abdul Halim. Baca Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan.....*135

<sup>65</sup> Didirikan pada 23 februari 1937 dengan saksi sebelas orang tokoh NU, Kiai Hasyim, Kiai Wahab, Kiai Bisri, Kiai Abdullah Faqih, Kiai Muhammad Noer, H. M Sholih Shamil, H.

5. Sebagai *Teacher* (guru)

Dalam persoalan guru dan murid, Kiai Hasyim menciptakan sebuah kitab tentang karakter dan panduan menjadi guru dan murid yang baik. Kitab itu bernama *Adab al-alim wa al-muta'allim*. Kiai Hasyim menyebutkan bahwa guru adalah panutan, yaitu orang yang diikuti *tindak-tanduknya* dan menjadi tempat bertanya masyarakat dalam berbagai masalah hukum.<sup>66</sup> Untuk menjadi seorang panutan, tentu tidak terlepas dari pengajaran sehari-hari yang dilakukan oleh Kiai secara *continue*, terus menerus tanpa kenal lelah. KH. Hasyim Asy'ari adalah sosok paripurna, seorang "alim" yang selalu dikejar ilmu dan barakahnya oleh kalangan santri dan masyarakat.<sup>67</sup>

Sedangkan dari sisi Kiai Wahab, beliau menunjukkan sikap yang mencerminkan kebaikan akhlaq yang dimiliki. Beliau tetap mengajar walaupun sedang mengalami sakit mata berkepanjangan hingga tidak dapat melihat.<sup>68</sup>

Dalam dunia pendidikan pesantren, sanad keilmuan menjadi salah satu hal yang penting dalam proses mencari ilmu. Sanad keilmuan yang jelas dan bersambung dengan tokoh-tokoh yang dapat diakui kedalaman ilmunya menjadikan ilmu yang didapat oleh para murid lebih terjamin kebenarannya. Kiai Hasyim, Kiai Wahab dan Kiai Bisri merupakan ulama' yang sanad keilmuannya dapat dipertanggungjawabkan karena bersambung sampai ke Rasulullah SAW.

6. Sebagai *Father* (bapak/orang tua)

Peran kiai sebagai *Father* untuk memberikan rasa aman kepada bawahannya. Kiai senantiasa dapat membantu, menolong, menjaga silaturahmi, mengayomi, menjadi tempat berlindung dan tempat berkeluh kesah. Kiai menjadi orang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kiai memosisikan santri sebagai seorang manusia yang akan menjadi generasi penerus yang akan menggantikan mereka dimasa depan untuk melestarikan masyarakat Islam. Mereka berharap generasi penerus akan lebih baik daripada mereka sendiri.<sup>69</sup>

KH. M. Hasyim Asyari dan Kiai Bisri Syansuri yang memutuskan mendirikan pondok pesantren ditempat yang penuh dengan sarang kemaksiatan walaupun bukanlah hal yang mudah. Akan banyak hal

---

Nawawi Amin Abdul Jalil, H. Ihsan KH. Amin Abdussyakur Dan H. Burhan Abdurrahim. Baca Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan.....*138

<sup>66</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-alim wa al-muta'allim*, Jombang hal 62

<sup>67</sup> Ahmad baso, K Ng H Agus Sunyoto Rijal Mummaziq. *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional. 2017 Hal. 22

<sup>68</sup> Umi Masfiah. *Pemikiran pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah*. International Journal Ihya' 'Ulum Al-din vol 18 no 2 (2016) hal 225

<sup>69</sup> Zamakhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015) hal. 114

yang sangat bertentangan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan perlawanan yang diberikan akan sangat brutal.<sup>70</sup>

Akan tetapi, karena KH. Hasyim Asy'ari dan Kiai Bisri menginginkan masyarakat menjadi orang yang lebih baik dalam hal moralitas dan menjadikan agama Islam sebagai agama kasih sayang maka beliau bersikeras untuk mendirikan pondok pesantren di daerah itu. Keputusan ini lahir karena beliau berdua merupakan seorang pemimpin yang senantiasa dapat mengayomi, membimbing dan membantu orang lain.<sup>71</sup>

Sedangkan Kiai Wahab, beliau dikenal sebagai seorang pemimpin yang lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. Ketika membawa oleh-oleh datang dari sebuah perjalanan, Kiai Wahab membagikannya kepada keponakannya terlebih dahulu sebelum diberikan pada anak-anaknya sendiri.<sup>72</sup>

#### 7. Sebagai *Serviser* (pengabdian)

Kiai Hasyim, Kiai Wahab dan Kiai Bisri menjadi pelayan baik bagi santri, pondok pesantrennya ataupun rakyat. Mereka semua mengabdikan seluruh jiwa, raga dan waktunya untuk kepentingan umat. Meniru tipe kepemimpinan Rasulullah yang mementingkan umatnya, kepemimpinan kiai mengajarkan tentang pengabdian pada negara yang mengedepankan aspek kemanusiaan dengan prinsip kebangsaan dan kemerdekaan.

Kiai Hasyim menjadi tokoh pemimpin yang mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadinya. Pemimpin yang memiliki jiwa mengabdikan akan cenderung dicintai rakyatnya. Pengabdian pun mesti diberikan secara tulus dan ikhlas tanpa pamrih.<sup>73</sup> Kepemimpinan yang benar, muncul dari mereka yang motivasi utamanya adalah menolong orang lain. Memimpin adalah melayani.<sup>74</sup>

#### 8. Sebagai *Designer* (Pencipta dan pelopor secara kreatif dan inovatif)

Kiai berperan sebagai *designer*. Beberapa yang menunjukkan hal ini yaitu dengan terbentuknya organisasi Nahdlatul Ulama', Nahdhatut tujjar, terciptanya sistem madrasah, pendirian pondok pesantren

---

<sup>70</sup> Awalnya KH. Asy'ari menentang keputusan Kiai Hasyim untuk mendirikan pondok di daerah Tebu Ireng, akan tetapi setelah Kiai Hasyim menjelaskan secara detail tentang tujuannya untuk membawa masyarakat pada kehidupan yang lebih baik, karena Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin dan pesantren adalah suatu alat untuk menyampaikan itu, maka KH. Asy'ari merestui pendiriannya. Baca Penakluk Badai hal 159-160.

<sup>71</sup> Wawancara via whatsapp dengan KH. Ahmad Athoillah (Gus Aik) Denanyar pada 20 desember 2021 07.35

<sup>72</sup> Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas Menelisik Sejarah Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka bahrul Ulum, 2021) hal 324

<sup>73</sup> Anton Charliyan, *Master Leadership* (Jakarta: Solusi Publising, 2015) Hal 102

<sup>74</sup> Ibid, Hal 131

perempuan dan dibuatnya jajaran Hisbullah dan Sabilillah oleh Kiai Hasyim, Kiai Wahab dan Kiai Bisri.

Kiai adalah seorang pengatur strategi yang tidak hanya mementingkan akal tapi juga insting. Berbagai strategi diasah termasuk strategi menyerang. Ini menjadi salah satu alasan dari pengajaran olahraga beladiri hingga pematangan ilmu-ilmu kanuragan atau kedotan.<sup>75</sup>

Pembentukan karakter kepemimpinan santri oleh kiai diajarkan dengan metode nasehat, ibrah dan keteladanan. Seperti *dawuhnya* (pernyataan) Gus Aik, Kiai Bisri membentuk karakter santri melalui praktik yang beliau lakukan sebagai contoh dan melalui pendekatan yang dilakukan secara terus menerus kepada pada santri-santrinya.<sup>76</sup> Gus Mus juga menuturkan bahwa keteladanan yang dilakukan Kiai Hasyim, Kiai Wahab dan Kiai Bisri merupakan pengamalan ilmu mereka. Mereka mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>77</sup>

Keteladanan adalah cara paling mudah untuk membuat orang mengikuti, mencontoh dan meniru apapun yang dilakukan oleh pemimpin. Memberikan teladan adalah juga cara paling efektif untuk membuat orang lain melakukan apa yang dilakukan pemimpin tersebut.<sup>78</sup> Keteladanan akan menimbulkan kesadaran dan mengerakkan seluruh potensi yang dimiliki rakyat. Keteladanan menjadi penghapus dahaga dalam perjalanan panjang bangsa, sebagai katalis yang dapat mempercepat kerja suatu reaksi, sehingga kerja-kerja pembangunan akan lebih cepat berputar. Pada hakekatnya rakyat dalam melakukan suatu hal tertentu akan lebih mudah apabila para pemimpinnya telah memberi contoh yang baik. Keteladanan seorang pemimpin dapat menjadi inspirasi bagi rakyat untuk mengikutinya.<sup>79</sup> Tokoh kiai, selain menjadi pemangku atau pemimpin pondok pesantren juga menjadi pusat teladan (*uswatun hasanah*) bagi para santri dan masyarakat sekitarnya.<sup>80</sup>

Sebagai para pendiri NU, beliau bertiga memiliki ciri-ciri **Fikrah Nahdliyah** yang terangkum dalam lima butir pemikiran yaitu pola pikir, moderat, toleran, reformatif, dinamis dan metodologis. Inilah yang menjadi prinsip kiai yang diajarkan pada generasi penerus mereka.<sup>81</sup>

---

<sup>75</sup> Ahmad baso, K Ng H Agus Sunyoto Rijal Mummaziq. *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional. 2017 Hal. 20

<sup>76</sup> Wawancara via whatsapp dengan KH. Ahmad Athoillah (Gus Aik) Denanyar pada 20 desember 2021 07.35

<sup>77</sup>KH. Abdussalam Shohib, dkk, *Kiai Bisri Syansuri Tegas Berfiqih, Lentur Bersikap* (Surabaya: Pustaka Idea, 2015) Hal 134

<sup>78</sup> Anton Charliyan, *Master Leadership* (Jakarta: Solusi Publising, 2015) Hal 103

<sup>79</sup> Aspizain Chaniago *Pemimpin & Kepemimpinan (Pendekatan Teori & Studi Kasus)*. Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia hal 61

<sup>80</sup> Heru Sukradi. *Kiai Haji Hasyim Asy'ari Riwayat Hidup Dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1985 Hal.17

<sup>81</sup> Tim Aswaja NU. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* 2016. Khalista : Surabaya. hal 169

Dari beberapa santri menjadi murid beliau-beliau dapat dilihat bahwa nilai-nilai yang ditanamkan kiai pada para santri yaitu sikap perjuangan untuk melawan kebodohan, mempertahankan kemerdekaan negara, persatuan dengan seluruh bangsa Indonesia, kebangsaan dan nasionalis, toleransi, ketulusan dan ikhlas, *tasamuh* (menghargai), disiplin, *tawadlu'*, bertanggungjawab, kerja keras dan sabar.

Apabila seorang mampu berperan sebagai panutan yang pantas di contoh, mampu menciptakan keseimbangan kepentingan perusahaan dan karyawannya serta mampu menjadi pendidik, pembimbing dan sumber inspirasi lembaganya secara konsisten maka ia mampu menjadi titik pusat keseimbangan. Maksudnya bawahan dapat mempunyai rasa aman untuk bekerja karena percaya sepenuhnya bahwa baik keperluan pribadi mereka maupun keperluan lembaganya selalu mendapat perhatian khusus dari pemimpinnya.<sup>82</sup>

Semakin intensif seorang kiai terlibat dengan santrinya maka semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Kiai bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang sebelumnya tidak diharapkan menjadi perilaku tertentu yang diharapkan.<sup>83</sup> Hal ini menandakan bahwa kiai sangat berperan terhadap karakter para santrinya dikemudian hari.

Hal lain yang membuktikan bahwa pewarisan karakter kepemimpinan kiai pada santri itu berperan besar yaitu dengan melihat kesuksesan santri yang dibina. KH. Wahid Hasyim yang menjadi menteri agama tiga kabinet dan KH. Abdurrahman Wahid yang menjadi seorang presiden merupakan santri dari Kiai Hasyim, Kiai Wahab dan Kiai Bisri yang membuktikan bahwa transfer keilmuan yang dilakukan Kiai di pesantren memberikan dampak yang besar terhadap jiwa kepemimpinan santrinya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis maka dapat ditarik kesimpulan tentang kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri yaitu KH. Hasyim Asyari merupakan pemimpin lembut dan santun yang menerapkan gaya transformasional, *paternalistic* dan *free rein leadership*. Beliau juga merupakan kiai (ulama) encyclopedy dan multidisipliner, kiai pergerakan dan menggunakan pendekatan situasional pada bawahan. KH. Abdul Wahab Hasbullah dapat digolongkan sebagai kiai pergerakan, aktivis dan oratur ulung, tegas, tidak terikut arus, lebih mengedepankan orang lain. Kepemimpinannya demokratis, bersifat fleksibel dengan tetap berpegang pada ushul dan kaidah-kaidah fiqhiyah. Kiai Bisri tergolong kiai yang mendalami salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam (Fiqh),

---

<sup>82</sup> Anton Charliyan, *Master Leadership* (Jakarta: Solusi Publisng, 2015) hal 124

<sup>83</sup> Ismul Latifah. *Peran Kiai Ahmad Siddiq Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto*. 2018 hal. 81

disiplin, *tawadlu'*, kiai yang “tegas berfiqih lentur bersikap” dan pemimpin yang inovatif.

Peran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Jombang dapat disimpulkan diantaranya: Kiai berperan dengan menempatkan dirinya sebagai *leader* (pemimpin), *manager* (pengelola), *entertainer* (*human relation*), *enterpreneur* (wirausaha), *father* (bapak/orang tua), *teacher* (guru), *serviser* (pengabdian) dan *designer* (inovator) bagi santri. Metode yang digunakan yaitu dengan nasihat, *ibrah* (menggambil pelajaran) dan keteladanan. Nilai – nilai yang ditanamkan antara lain perjuangan, persatuan, kebangsaan dan nasionalis, toleransi, ketulusan dan ikhlas, tasamuh, disiplin, *tawadlu'*, tanggungjawab, kerja keras, dan sabar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akarhanaf. 1949. *Kiai Hasjim Asj'ari: Bapak Umat Islam Indonesia*, Jombang
- Ansari, Adi. 2015. *Kepemimpinan Pesantren* Ittihad Jurnal kopertais wilayah XI Kalimantan volume 15 no.23
- Arif, Miftakhul. 2021. *Fikih Kebangsaan KH A. Wahab Chasbulloh* Jombang: Pustaka Bahrul Ulum
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adab al-alim wa al-muta'allim*, Jombang
- Azra, Azyumardi. 2003. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos
- Baso, Ahmad, K Ng H Agus Sunyoto Rijal Mummaziq. 2017. *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional
- Bizawie, Zainul Milal. 2014. *Laskar Ulama – Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia*. Tangerang : Pustaka Compass
- Chaniago, Aspizain. *Pemimpin & Kepemimpinan (Pendekatan Teori & Studi Kasus)*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Charliyan, Anton. 2015. *Master Leadership*. Jakarta: Solusi Publisng
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Latifah, Ismul. 2018. *Peran Kiai Ahmad Siddiq Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto*
- Machali, Imam, Ara Hidayat. 2018. *The Handbook of education management*. Prenadamedia Group: Jakarta
- Mansur, Muhammad & Fathurrahman Karyadi. 2010. *Hadratus syekh KH. M. Hasyim Asy'ari di mata santri*. Jombang: Pustaka Tebuireng
- Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Mardiyah. 2015. *Kepemimpinan Kiai dalam memelihara Budaya organisasi*. Malang: Aditya media Publishing
- Masfiah, Umi. 2016. *Pemikiran pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah*. International Journal Ihya' 'Ulum Al-din vol 18 no 2
- Masyhuri, A. Aziz. *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. Depok: Keyra
- MN, Aguk Irawan. *Penakluk Badai*. Jakarta: Republika

- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Press Group
- Shohib, Abdussalam, dkk. 2015. *Kiai Bisri syansuri tegas berfiqih, lentur bersikap*. Surabaya: Pustaka Idea
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukradi, Heru. 1985. *Kiai Haji Hasyim Asy'ari Riwayat Hidup Dan Pengabdianannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Supriyadi. 2015. *Ulama pendiri, pergerakan dan intelektual NU dari Jombang*. Jombang: Pustaka Tebuireng
- Tim Aswaja NU. 2016. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Khalista : Surabaya
- Tim Sejarah Tambakberas. 2021. *Tambakberas Menelisik Sejarah Memetik Uswah*. Jombang: Pustaka bahrul Ulum
- Yasin, A. Mubarak, Profil Pesantren Tebuireng,
- Zuhri, Ahmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah*, Surabaya : Khalista